

Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip Orang Sasak di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur

Trienida

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: trienida21@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural value orientation, stereotypes, Sasak, transmigration, poverty

How to cite:

Trienida, (2026).
"Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip Orang Sasak di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur."

ABSTRACT

Cultural values guide how communities interpret basic life problems. Among Sasak transmigrants in Benteng Village, poverty has shaped practices that are often misunderstood by neighbouring groups. This study examines Sasak cultural value orientations and their relationship to stereotypes. Ethnographic research in Benteng Village used observation, in-depth interviews, and documentation. Data were interpreted using Kluckhohn and Strodtbeck's value-orientation framework and the concept of stereotypes. Sasak residents view hardship as a condition that can be improved through persistent work. Work focuses on basic needs and future security; agricultural dependence encourages adaptation to nature; and strong kinship promotes reliance on fellow Sasak. Outsiders often label these practices as laziness, aggressiveness, and a lack of education. Such judgements reflect limited interaction and overlook how poverty and local meanings shape decisions. These practices are therefore better understood as culturally meaningful responses to structural constraints than as fixed ethnic traits.

1. Pendahuluan

Nilai budaya merupakan warisan leluhur yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan anggota kelompoknya. Koentjaraningrat (1994:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai budaya tersebut kemudian membentuk sebuah sistem yang dibuat berdasarkan pengalaman hidup dan menyangkut permasalahan pokok hidup manusia, sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Keragaman wilayah, kelompok, dan pengalaman hidup menghasilkan nilai-nilai yang berbeda-beda, bahkan mungkin saja bertentangan dengan nilai yang dianut kelompok lain.

Setiap suku bangsa memiliki orientasi nilai budayanya sendiri. nilai-nilai dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu dapat saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Kluckhohn (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961) mengklasifikasi orientasi nilai budaya ke dalam lima masalah dasar yang muncul dalam kehidupan manusia, yaitu: a) masalah hakikat hidup, b) masalah

hakikat dari karya manusia, c) masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai-nilai budaya yang diuraikan di atas merupakan keseluruhan nilai-nilai yang kemungkinan muncul dan dapat ditemukan dalam masyarakat Sasak yang bermukim di daerah transmigran Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Nilai budaya yang ada pada suku Sasak transmigran dapat berbeda dari masyarakat lain atau hanya ditemukan pada suku Sasak saja. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada timbulnya prasangka atau stereotip sebagai konsekuensi dari bertemunya kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang nilai budaya.

Samovar, Porter dan Jain dalam Sendjaya, dkk (2001) menggambarkan stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Stereotip pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas, berasal dari karangan-karangan suatu kelompok tertentu atau berasal dari cerita-cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang seseorang, kelompok, budaya hingga agama. Sehingga stereotip belum tentu kebenarannya.

Suku Sasak yang bermukim di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu suku transmigran. Kehidupan sosialnya banyak berkontak dengan sesama transmigran dari suku lain. Interaksi yang terjadi dalam kontak tersebut telah memberikan dampak khususnya kepada orang Sasak selaku transmigran. Salah satu dampak yang timbul adalah munculnya berbagai asumsi-asumsi yang kerap tidak berdasarkan pada fakta.

Selaras dengan konsep stereotip yang telah dijelaskan sebelumnya adapun stereotip yang disematkan pada suku Sasak yang bermukim di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi orang Sasak yang disebut tidak pernah mengalami kemajuan akibat etos kerja mereka yang buruk atau dalam hal ini mereka malas untuk di ajak berkembang. Stereotip tersebut menjadi salah satu dari sekian stereotip yang disematkan kepada mereka sejak masa lampau hingga saat ini sehingga secara tidak langsung stereotip tersebut terus direproduksi tanpa mengetahui faktor yang jelas.

Melalui klasifikasi nilai-nilai budaya menurut Kluckhohn di atas diharapkan dapat ditemukan dan diidentifikasi nilai-nilai luhur masyarakat Sasak yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, berdasarkan stereotip yang disematkan kepada transmigran orang Sasak maka penelitian mengenai orientasi nilai budaya orang Sasak diharapkan akan menjadi petunjuk tentang kecenderungan perilaku atau karakteristik hidup seperti apa yang dimiliki oleh orang Sasak berhubungan dengan terbentuknya

stereotip oleh masyarakat luas yang kemudian direproduksi meluas dan terus menerus.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Lokasi tersebut dipilih sebab memenuhi kualifikasi untuk dilaksanakannya penelitian yakni merupakan kawasan transmigran khususnya terdapat transmigran Suku Sasak yang telah lama menetap. Selain itu, ditemukannya masalah penelitian yakni kondisi Orang Sasak yang berada dalam lingkaran kemiskinan serta mereka merupakan objek disematkannya stereotip. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan kehidupan sosial budaya orang Sasak menggunakan kerangka analisis 5 hakikat masalah mendasar dalam kehidupan manusia yang membentuk orientasi nilai budaya.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi (pengamatan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan guna untuk memastikan bahwa lokasi serta objek yang ditentukan telah memenuhi kualifikasi untuk dilanjutkannya penelitian. Wawancara dilakukan sebagai proses lanjutan untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk menunjang penulisan. Dalam tahap wawancara selalu mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelum turun ke lapangan untuk memastikan dalam pencarian data tidak melenceng dari kebutuhan data yang ditentukan. Selama proses pencarian data, tidak lupa melakukan proses dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar, tulisan dan lainnya yang mendukung keperluan penulisan. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan proses analisis yang meliputi proses yakni; pertama, pembacaan data berulang kali untuk mengurangi data yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua, melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh. Ketiga, mengklasifikasi atau menkode data yang memiliki kemiripan dengan kecocokan dengan data lain. Keempat, mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu untuk mendapatkan esens dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut (Semiwan, 2010:120). Dengan alur dan teknik demikian, penelitian ini menghasilkan gambaran utuh dari masalah yang diteliti (Creswell, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Orientasi Nilai Budaya Orang Sasak

Setiap perilaku masyarakat diyakini berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang mereka pegang. Nilai tersebut kemudian diinternalisasi melalui proses yang sangat panjang baik sejak mereka lahir ataupun sejak mereka membentuk kembali kebiasaan barunya yang dipengaruhi oleh berbagai hal. Keberadaan nilai yang membentuk orientasi akan menunjukkan apa yang menjadi landasan serta tujuan hidup suatu masyarakat selama

mereka hidup dan hal tersebut memerlukan pengetahuan terkait internal masyarakat yang bersangkutan untuk dapat mengetahui maknanya.

Dalam hidup, nilai seakan menjadi tonggak kehidupan dikarenakan nilai menyangkut hal yang sangat penting dan bernilai yang memungkinkan seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya. Nilai budaya hadir melalui proses berpikir masyarakat yang dipengaruhi oleh sejumlah masalah mendasar yang kemudian membutuhkan solusi dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini, nilai dalam kehidupan orang Sasak terbentuk disebabkan adanya faktor kondisi sosial ekonomi.

Transmigran orang Sasak salah satu yang menunjukkan bagaimana nilai yang banyak dipengaruhi oleh permasalahan hidup yang muncul akan membentuk orientasi budaya yang diadopsi menjadi pedoman hidup untuk mencapai tujuan hidup bersama. Kluckhohn dalam teorinya menyebutkan bahwa setiap permasalahan dalam kehidupan masyarakat selalu memiliki solusi di dalam masyarakat itu sendiri sebab masyarakat menjadi pelaku budaya yang menciptakan kondisi-kondisi yang sesuai dengan kehendak mereka. Adapun nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian tersebut akan diuraikan melalui ketiga hakikat masalah mendasar dalam konsep orientasi nilai budaya dari Kluckhohn yakni terdapat hakikat karya, hakikat hubungan antara sesama dan hakikat hidup orang Sasak.

Hakikat Hidup Manusia

Hakikat hidup merupakan suatu cara pandang manusia tentang kehidupan. Ada yang memandang hidup itu baik, ada yang memandang hidup itu buruk dan sulit diubah, dan ada yang memandang hidup itu sukar dan harus diubah. Dalam masyarakat transmigran Suku Sasak sendiri menunjukkan pandangan dasar mereka bahwa hidup mereka itu sulit maka mereka harus berjuang untuk mengatasinya. Setiap masyarakat memiliki suatu masalah dan memiliki cara sendiri dalam menyelesaikannya yang berbeda dengan masyarakat lainnya, hal serupa terjadi pada orang Sasak. Kesulitan orang Sasak berkaitan dengan kemiskinan yang menjadi persoalan paling besar dan penting untuk diselesaikan bagi orang Sasak. Kemiskinan tersebut diketahui menyebabkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti tidak bisa bersekolah karena kurang biaya hingga sulit mendapatkan pekerjaan yang baik karena tidak memiliki riwayat pendidikan yang baik.

Bagi orang Sasak, mereka menyadari ada masalah kemiskinan terbatasnya uang yang mereka miliki sebagai sumber material dalam mewujudkan masa depan yang cerah. Orang Sasak selalu memimpikan masa depan yang cerah bagi mereka dan anak-anaknya dikemudian hari. Oleh karena itu, masalah kemiskinan mendorong terbentuknya orientasi mereka untuk bekerja dan berusaha lebih keras dari hari ke hari tanpa mementingkan hal lain selain memprioritaskan tercapainya pendapatan yang memadai.

Yang membedakan orang Sasak dengan masyarakat lainnya adalah karena orientasi mereka yang fokus untuk memperbaiki hidup dengan memperbanyak uang yang mereka miliki dan menomorduakan pendidikan. Pendidikan bagi orang Sasak memang masih tetap dipandang sebagai salah satu faktor penentu terwujudnya masa depan yang cerah, namun mereka tidak dapat bersekolah jika uang saja tidak mereka miliki sehingga mempengaruhi pandangan mereka bahwa sekolah tidak jauh penting ketimbang mencari uang.

Hakikat Karya

Dalam setiap kebudayaan memiliki pemahaman tentang hakikat karya. Ada yang memandang karya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada yang memandang karya untuk memperoleh kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat, dan ada yang memandang ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa karya manusia adalah sebuah pergerakan yang menuntut manusia untuk menghasilkan karya.

Orang Sasak salah satu yang memandang karya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Bagi orang Sasak, setiap individu atau kelompok di masyarakat masing-masing memiliki pandangan ke depan tentang hal yang menjadi prioritas dan sangat mereka inginkan selama ini dalam hidupnya. Tetapi pada orang Sasak terpenuhinya kebutuhan hidup seperti makanan yang cukup, pakaian yang layak, punya kendaraan pribadi, serta dapat bersekolah adalah hal yang paling utama diatas kepentingan lain seperti jabatan atau posisi strategis di instansi tertentu.

Mayoritas orang Sasak bergelut dibidang pertanian dan menjadikannya tumpuan paling utama untuk menghidupi mereka. Rekam jejak nenek moyang mereka yang juga terkenal pandai bertani menjadikan keahlian tersebut turun ke anak cucu mereka sehingga menjadi pekerjaan paling mudah untuk dijangkau apabila kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain. Desa Benteng sendiri merupakan kawasan agraris sehingga mendukung terberdayanya keahlian bertani orang Sasak. Dikarenakan dekat dengan sektor agraris atau dalam hal ini lokasi pemukiman mereka yang sangat strategis menimbulkan rasa puas tersendiri bagi orang Sasak. Mereka memandang bahwa pekerjaan tersebut akan cukup apabila hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti kebutuhan pangan sampai menambah penghasilan rumah tangga dari penjualan hasil panen. Banyak dari orang Sasak yang tidak memiliki keahlian lain dan memutuskan untuk bertani saja. Dikarenakan pekerjaan petani adalah satu-satunya yang bisa diakses tanpa syarat yang sulit mempengaruhi pandangan orang Sasak bahwa pekerjaan sebagai petani tidak boleh dilakukan secara serampangan. Sehingga jika tidak berpengalaman mengolah ladang dan berpotensi menyebabkan kerugian maka lebih baik tidak diteruskan bekerja.

Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu

Hakikat kedudukan manusia dengan ruang dan waktu merupakan pandangan manusia tentang masa serta peristiwa yang menjadi pedoman hidup mereka. Dalam hidup, ada yang berpedoman pada masa lalu, ada yang berpedoman pada masa kini, dan ada yang berpedoman pada masa depan.

Orang Sasak adalah salah satu yang berfokus pada masa depan. Menurut mereka banyak permasalahan yang seharusnya tidak diwariskan kepada anak-anak mereka di masa depan salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan semestinya tidak boleh dilanggengkan oleh karena itu diperlukan strategi untuk menghentikannya. Selaras dengan hal tersebut diketahui bahwa terpenuhinya semua keinginan dan terbebas dari kemelaratan menjadi bagian dari masa depan orang Sasak. Sebagai bagian dari upaya meraih masa depan yang cerah, orang Sasak memiliki cara tersendiri yakni dengan rutin menerapkan budaya menabung. Menabung biasanya dapat ditemukan pada keluarga yang memandang kesejahteraan anak menjadi impian besar di masa depan sehingga harus menyisipkan setiap pendapatan yang dimiliki.

Selain budaya rajin menabung, sebagian orang Sasak ada yang cukup pemilih dalam persoalan pekerjaan. Bagi mereka ada yang berusaha untuk tidak mengerjakan pekerjaan serabutan lagi sebagai simbol bahwa mereka harus optimis mendapatkan masa depan yang cerah. Pemikiran tersebut biasa dapat ditemukan pada keluarga yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan ke tingkat yang paling tinggi yakni Sarjana. Menurut mereka sangat tidak etis apabila memiliki pendidikan tinggi tapi tetap bekerja serabutan.

Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

Dalam hidup ada yang memandang penting hubungan manusia dengan alam dan harus tunduk pada alam, ada juga yang memandang bahwa manusia dan alam harus menjaga keselasan, dan terakhir ada manusia yang memandang bahwa alam harus tunduk kepada mereka atau dalam hal ini alam harus dieksploitasi untuk kepentingan manusia.

Orang Sasak salah satu kelompok masyarakat yang memiliki pandangan untuk tunduk kepada alam, hal tersebut tercermin dari sikap orang Sasak yang memandang alam sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya apa yang diberikan dari alam bagaimanapun hasilnya. Sebagai masyarakat yang mayoritas bergelut di bidang pertanian, orang Sasak sangat bergantung kepada ladang yang mereka garap dari masa tanam hingga masuk masa panen. Tunduknya orang Sasak kepada alam juga dapat dilihat bahwa dalam pemanfaatan lahannya orang Sasak menganggap bahwa tidak selalu dapat berjalan mulus atau selalu ada hambatan seperti kerusakan ladang akibat kekeringan hingga hama tikus. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan usaha mereka. Meskipun begitu, orang Sasak selalu menunjukkan sikap biasa saja dan tetap melanjutkan pekerjaan mereka meski mereka tahu bahwa mereka

mengalami kerugian akibat berbagai faktor yang merusak ladangnya. Mereka juga menunjukkan kepasrahan tanpa menggugat pihak manapun dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan sebagai bagian dari takdir yang harus dijalani.

Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya di beberapa kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda, ada kebudayaan memandang hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya sangatlah penting atau dapat dikatakan terdapat ketergantungan terhadap tokoh-tokoh, pemimpin atau seseorang yang memiliki kekuasaan atas sesuatu. Ada juga kebudayaan yang menganggap hubungan horizontal antara sesama jauh lebih penting, yakni antara sesama manusia memiliki posisi yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Terakhir juga terdapat pandangan yang tidak membenarkan adanya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya atau dalam hal ini terdapat sikap individualis yang selalu menganggap bahwa hal yang dilakukannya sendiri yang terbaik.

Orang Sasak termasuk yang memiliki pandangan yang kuat tentang kehidupan individual. Berdasarkan pengamatan bahwa interaksi sosial yang terjadi diantara orang Sasak dengan suku lain sangat minim. Orang Sasak menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan sesamanya dan memandang penting kepedulian antara sesama sehingga mereka tidak terlalu fokus untuk membangun hubungan dengan orang di luar dari suku mereka. Orang Sasak cenderung merasa puas dengan hubungan yang terjalin dengan sesama mereka dan tidak mempermasalahkan kurangnya hubungan dengan suku lain. Dengan adanya hubungan antara sesama orang Sasak yang semakin kuat itu cukup untuk menjamin keamanan hidup mereka. Hubungan dengan suku lain pun tidak menjadi fokus dalam kehidupan mereka. Tidak sedikit pandangan tersebut membuat mereka jauh dari hubungan dengan suku lain. Sebagian besar orang Sasak hidup nyaman dengan saling mengandalkan persatuan kelompok mereka. Berbagai persoalan pun baik besar maupun kecil sebisa mungkin mereka selesaikan dengan sistem kekeluargaan tanpa campur tangan atau intervensi pihak luar. Ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam menghadapi suatu permasalahan ketika sewaktu-waktu timbul konflik diantara mereka yang dalam proses penyelesaiannya tidak pernah meminta bantuan pihak ketiga baik dari pemerintah maupun di luar dari suku Sasak.

Pemikiran dan tindakan dari orang Sasak dalam merespon permasalahannya mencerminkan bahwa dalam hakikat hubungan dengan sesamanya, orang Sasak tidak mempermasalahkan apabila tidak terjalin dengan baik sebab mereka dapat mengandalkan diri sendiri dan sesama orang Sasak sebagai saudara seperjuangan.

Stereotip Orang Sasak

Stereotip suku merupakan sekumpulan prasangka-prasangka terhadap suatu suku yang hanya dikelola untuk menyederhanakan gambaran luas yang ada di masyarakat tersebut dan diperkecil dalam gambaran di kepala. Stereotip terhadap suku tertentu dibentuk dari pola hubungannya dengan kelompok lain yang dipengaruhi oleh tradisi lisan dimana interaksi dan komunikasi yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan budaya. Adapun beberapa bentuk stereotip dapat ditemukan pada kehidupan orang Sasak transmigran, yakni sebagai berikut :

Stereotip Sasak Pemalas

Masyarakat Sasak transmigran merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan sebagian besar hidupnya pada sektor pertanian. Secara geografis, kampung Sasak transmigran memiliki jarak yang dekat dengan ladang pertanian yang mereka garap. Karena lokasinya yang strategis tersebut memberikan kesempatan bagi orang Sasak sebagai penyuplai terbesar beras di Kecamatan Burau.

Di satu sisi hal tersebut bernilai positif bagi orang Sasak. Namun, ketergantungan mayoritas orang Sasak pada pertanian dengan menjadikannya satu-satunya sumber pendapatan menimbulkan prasangka tersendiri dari masyarakat luas. Dalam kesehariannya memang orang Sasak menghabiskan waktunya dari pagi hingga sore di sawah dan mereka sama sekali tidak mengerjakan pekerjaan lain seperti menunjukkan satu-satunya yang bisa mereka kerjakan adalah bertani. Hal tersebut kemudian menimbulkan prasangka bahwa orang Sasak terlalu terlalu cepat berpuas diri dan tidak memiliki kekhawatiran bahwa mereka seharusnya memiliki pekerjaan yang lebih bagus dan bernilai tinggi dari segi status sosialnya sehingga dapat menjamin masa depan yang cerah bagi anak cucu mereka. Memandang pertanian sebagai satu-satunya tumpuan kehidupan yang mereka anggap dapat selalu berhasil kemudian menambah berkembangnya prasangka yang menyebut bahwa orang Sasak itu malas untuk mengembangkan skill mereka pada bidang lain.

Berbeda lagi jika mereka dari kalangan terpelajar atau mereka yang menamatkan sekolah sampai ke tingkat Sarjana. Mereka tidak hanya ingin menjadi petani tetapi juga menilai bahwa dengan status pendidikan tinggi di kalangan orang Sasak mereka harus memiliki pekerjaan yang lebih bagus. Pemikiran tersebut kemudian menyebabkan orang Sasak berpendidikan tinggi sangat pemilih persoalan pekerjaan. Mereka dinilai tidak mau mengambil kesempatan kerja di kampung dan memilih untuk pergi merantau untuk mencari tempat yang memberikan gaji yang tinggi. Bahkan untuk sekedar bekerja di pemerintahan Desa mereka sudah tidak mau.

Stereotip Sasak Suka Berkelahi

Stereotip selanjutnya yang disematkan kepada orang Sasak adalah menyebut mereka suka berkelahi. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan informan suku lain yang hidup berdampingan dengan orang Sasak bahwa beberapa bulan terakhir sempat terjadi perkelahian di dalam wilayah kampung Sasak dan itu menjadi yang kesekian kalinya terjadi sehingga cukup membuat masyarakat gusar. Bagi sebagian besar masyarakat memandang bahwa konflik seperti perkelahian baik antar sesama suku maupun dengan suku lain yang telah terjadi berulang kali mencerminkan bagaimana tidak sehatnya hubungan yang terjalin di lingkungan pelaku konflik. Hal tersebut kemudian semakin menimbulkan prasangka terhadap orang Sasak bahwa mereka begitu melanggengkann kejadian tersebut.

Kejadian tersebut rupanya menimbulkan perasaan khawatir bagi masyarakat sekitar Sasak. Bahkan beberapa informan terkesan melabeli setiap kejadian perkelahian pasti berasal dari kampung Sasak. Dan tidak sedikit hal tersebut menjadi penyebab renggangnya hubungan orang Sasak dengan Suku lain. Pada kenyataanya, penyebab terjadinya perkelahian tersebut lebih tidak disukai masyarakat, yakni adanya kebiasaan anak muda minum-minum saat berkumpul di malam hari hingga mabuk menambah prasangka masyarakat sekitar bahwa orang Sasak memang suka melanggengkann kejadian tersebut sebab sudah menjadi budayanya

Stereotip Sasak Tidak Berpendidikan

Stereotip lainnya yang disematkan kepada orang Sasak yakni menyebut mereka tidak berpendidikan. Berdasarkan wawancara bersama dengan masyarakat Suku lain. Stereotip tersebut bermula dari prasangka masyarakat tentang mengapa banyak orang Sasak memutuskan untuk tidak bersekolah atau bahkan ada yang bersekolah namun memutuskan untuk berhenti. Hal tersebut menambah sejumlah prasangka masyarakat Suku lain tentang kondisi sosial ekonomi Sasak yang tidak kunjung mencapai taraf kesejahteraan yakni dikarenakan mereka enggan untuk menimba ilmu di sekolah. Menurut masyarakat Suku lain bahwa orang Sasak justru karena tidak sekolah menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi harapan mereka atas kesejahteraan hidup. Bahkan mereka menyebut salah satu bukti tidak berpendidikannya kebanyakan orang Sasak yakni hampir tidak ada yang menjabat di pemerintahan atau sekedar bekerja di Kantor Desa. Hal tersebut disebabkan orang Sasak tidak punya kapasitas wawasan yang cukup yang ditandai dengan pengalaman lulus sekolah formal.

Selain itu, salah satu yang mendukung prasangka masyarakat penyemat bahwa orang Sasak tidak berpendidikan yakni bahwa orang Sasak masih mempraktikkan pernikahan dini. Praktik tersebut dianggap sebagai kemunduran berpikir yang juga kerap menghambat tumbuh suksesnya anak-anak. Informan juga menambahkan bahwa tipe orang berpendidikan yakni dapat diukur dari pekerjaan yang mereka miliki. Semakin bagus pekerjaannya

semakin menjamin berpendidikan dia, sedangkan digambarkan bahwa orang Sasak yang hanya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian adalah mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi sehingga tidak memiliki kesempatan lain untuk memperoleh pekerjaan yang memberikan gaji yang tinggi.

Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Orang Sasak

Stereotip kebanyakan muncul dikarenakan adanya proses penyempitan makna terhadap suatu kehidupan masyarakat tertentu. Biasanya penilaian tersebut dilakukan dengan melihat kehidupan suatu masyarakat yang nampak di mata saja. Adapun stereotip dapat benar maupun salah, sehingga untuk dapat mengetahuinya yakni dengan cara mengetahui lebih dalam fakta-fakta tentang kondisi internal yang sebenarnya terjadi di dalam lingkungan hidup masyarakat tersekat. Serupa hal tersebut yang kemudian dilakukan pada orang Sasak yakni dengan mengidentifikasi orientasi nilai budaya sebagai pedoman hidup orang Sasak yang pada kenyataannya telah memberikan pengaruh pada berkembangnya stereotip terhadap kehidupan mereka.

Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Pemalas

Orientasi nilai budaya pada masyarakat Sasak cenderung minim tersosialisasi secara meluas ke masyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai budaya menyangkut nilai-nilai yang di produksi di dalam internal orang Sasak yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya oleh karena itu sosialisasi nilai hanya dilakukan di dalam internal orang Sasak. Dikarenakan makna nilai budaya yang terwujud dalam perilaku sehari-hari orang Sasak tidak tersosialisasi secara meluas ke masyarakat luar Sasak tidak menutup kemungkinan mengakibatkan timbulnya prasangka dari masyarakat Suku lain.

Salah satu prasangka tersebut berkaitan erat dengan permasalahan hidup yang dihadapi oleh orang Sasak yakni menyangkut cara orang Sasak merespon serta bertindak terhadap permasalahan kemiskinan yang tengah mereka hadapi. Dalam hidup, orang Sasak memandang kemiskinan sebagai suatu kesulitan atau hambatan sehingga mereka harus berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Kondisi tersebut diakui oleh orang Sasak sendiri sebagai tolak ukur mereka untuk bekerja.

Salah satu upaya yang dilakukan orang Sasak yakni dengan fokus bertani dengan harapan pertanian dapat memperbaiki hidup mereka secara berkelanjutan. Pertanian merupakan satu-satunya asset paling penting bagi kehidupan orang Sasak sebab sebagian dari mereka memiliki pengalaman bawaan dalam mengelola ladang sehingga tidak perlu repot untuk mencari pekerjaan lain lagi. Pekerjaan tersebut juga cukup membutuhkan tenaga yang kuat dan gerakan yang lincah. Namun, keterbatasan tersebut memicu prasangka negatif masyarakat. Menurut mereka, orang Sasak sulit keluar dari jeratan kemiskinan disebabkan orang Sasak sangat malas diajak maju dan terlebih orang Sasak cepat merasa puas dengan satu pekerjaan yang mereka

miliki dan tidak memiliki inisiatif dalam mengembangkan keterampilan kerjanya. Pertanian dinilai tidak inovatif sehingga usaha yang dilakukan cenderung berjalan lurus tanpa adanya peningkatan.

Menanggapi stereotip yang menyebut mereka malas. Orang Sasak pada dasarnya memang konsisten dalam mempertahankan pekerjaan mereka serta tekun dalam bekerja. Mereka memiliki prinsip bahwa karena sumber pendapatan mereka sebagian besar dari pertanian dan mengingat minimnya keahlian untuk mendapat pekerjaan lain mendorong mereka untuk bekerja sangat keras dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Salah satu yang menjadi alasan mengapa banyak orang Sasak kurang dalam hal pengalaman disebabkan karena tidak semua dari mereka juga mudah memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk kembali merantau ke kampung orang guna mencari pekerjaan dan menambah pengalaman. Mayoritas anak-anak muda Sasak cenderung memilih untuk tetap menjadi petani di kampung saat ini sebab khawatir tidak ada yang dapat membantu orang tua mereka kelak.

Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Suka Berkelahi

Stereotip Sasak suka berkelahi timbul dari anggapan masyarakat yang memandang konflik adalah suatu hal yang menyimpang dari norma sehingga apabila terjadi berulang kali maka dipandang sangat buruk. Stereotip tersebut berkembang dan memicu anggapan masyarakat luas bahwa orang Sasak tidak dapat menjaga hubungan baik dengan sesamanya karena kerap berkonflik dengan sesamanya. Juga terdapat anggapan luas bahwa setiap konflik yang terjadi pasti bersumber dari hubungan antar sesama yang tidak terjalin dengan sehat. Oleh karena itu, lingkungannya harus dihindari. Meskipun orang Sasak membantah stereotip yang disematkan tetapi rupanya peristiwa konflik menjadi salah satu yang melekat dalam pikiran masyarakat luas dan mendukung terhadap reproduksi stereotip secara berkepanjangan menyusul sejumlah stereotip lainnya.

Pada kenyataannya orang Sasak menjaga hubungan dengan sesama dan memandang hubungan tersebut sebagai bagian yang sangat penting untuk menjaga kehidupan mereka tetap tentram dan aman. Hubungan sosial orang Sasak dengan sesama terbangun atas dasar kekeluargaan dan mereka menghargai hubungan itu. Mereka memandang utamanya sesama orang Sasak sebagai saudara. Terkait stereotip yang menyebut mereka suka berkelahi, orang Sasak pada dasarnya memandang bahwa konflik adalah hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Konflik perkelahian beberapa kali terjadi di kalangan anak muda yang suka minum-minum hingga mabuk dan akhirnya kerap terjadi salah paham yang berakhir pada perkelahian. Namun, bagi orang Sasak sendiri konflik tersebut tidak selalu terjadi sehingga tidak cukup dapat menjadi alasan menyebut mereka suka berkelahi. Terlebih lagi bahwa mereka menganggap sesamanya sebagai saudara sehingga mereka selalu menyadari kesalahannya dengan memperbaiki konflik secara kekeluargaan.

Orang Sasak merasa bahwa setiap kehidupan pastinya tidak akan selalu berjalan mulus dan akan selalu ada konflik. Mereka merasa bahwa walaupun dikehidupan mereka terjadi suatu konflik itu adalah hal alami dalam hidup selama konflik tersebut tidak berlarut-larut. Meskipun mereka banyak yang kurang berpendidikan tetapi setiap permasalahan yang ada tidak pernah ada yang tidak diselesaikan terlebih sistem penyelesaiannya tidak pernah melibatkan di luar dari internal masyarakat Sasak itu sendiri.

Meskipun stereotip tersebut pada akhirnya terkesan didukung oleh orientasi nilai budaya orang Sasak yang cenderung individual dan terkesan tidak berusaha membangun hubungan baik dengan banyak orang. Namun, bahwa yang menyebabkan kurang intensnya hubungan orang Sasak dengan beberapa suku karena faktor perbedaan budaya dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang menyatukan mereka. Seperti yang terjadi antara orang Sasak dengan orang Bali. Meskipun keduanya berada dalam satu desa dan hidup bertetangga tetapi tidak menunjukkan interaksi yang rutin dan intens.

Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Tidak Berpendidikan

Stereotip berikutnya yang disematkan kepada orang Sasak yakni terdapat sebutan Sasak tidak berpendidikan yang disebabkan adanya hubungan dengan orientasi nilai orang Sasak tentang pendidikan yang dinilai berbeda dari orientasi universal masyarakat. Orientasi orang Sasak tentang pendidikan pada dasarnya kerap menomorkan pendidikan dibawah pekerjaan. Hal tersebut banyak terjadi pada keluarga Sasak yang kondisi perekonomiannya sangat sulit.

Pada kenyataannya, bukan karena tidak suka bersekolah melainkan karena faktor perekonomian yang sulit mendorong orang Sasak untuk memilih bekerja dari pada bersekolah. Sebagai besar dari mereka bahkan memandang bahwa cukup dengan pintar membaca maka mereka tidak membutuhkan namanya bersekolah formal. Namun, hal tersebut menjadi suatu tindakan yang keliru bagi masyarakat luas. Masyarakat karena memandang pendidikan di sekolah formal sebagai patokan kesuksesan maka mereka memandang bahwa orang Sasak yang tidak bersekolah secara formal hingga ke jenjang Sarjana maka mereka tidak berpendidikan atau minim pengetahuan sehingga menjadi faktor sulitnya mereka berkembang.

Di sisi lain, terdapat aktivitas bertani yang merupakan pekerjaan yang sangat banyak digeluti oleh orang Sasak dari berbagai tingkatan generasi. Anak-anak mereka dididik untuk pandai bertani. Menurut informasi yang diperoleh dari lapangan bahwa orang Sasak khususnya anak muda beranggapan bahwa ketika mereka memilih untuk bersekolah maka tidak akan ada yang membantu orang tua mereka untuk bekerja di sawah. Bahkan hal tersebut tertanam kuat dipikiran anak muda meskipun mereka juga pada dasarnya membutuhkan sekolah. Alasan tersebut kemudian dianggap telah melanggengkan kemiskinan.

Karena orang Sasak menempatkan bekerja diatas kepentingan bersekolah meskipun karena keterpaksaan kondisi, pada akhirnya memicu timbulnya prasangka negatif masyarakat luas terhadap mereka. Telah melekat dalam pikiran masyarakat bahwa standar kesuksesan dan baiknya reputasi seseorang diukur dari seberapa tinggi sekolah mereka. Namun, bagi orang Sasak bekerja adalah hal yang harus dilakukan sebagai usaha untuk menjamin keberlangsungan hidup, terlepas dari bagus tidaknya pekerjaan tersebut di mata masyarakat luas. Pada prinsipnya orang Sasak memandang bahwa justru tidak bekerja menjadi sebuah dosa apabila tidak dilakukan, sebab tidak diberkahi hidup tanpa sebuah usaha. Bertani bagi mereka juga membutuhkan pengetahuan yang bahkan banyak yang tidak diajarkan di bangku sekolah formal sehingga terhadap stereotip yang menyebut mereka tidak berpendidikan karena tidak bersekolah secara formal justru sebuah kekeliruan yang besar.

Pada dasarnya orang Sasak giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga beberapa generasi ke depan. Kesadaran orang Sasak bahwa hidup mereka masih sulit dalam memenuhi kebutuhan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan mempertimbangkan pemaksimalan kemampuan untuk pekerjaan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian tersebut, selain mayoritas sebagai petani. Orang Sasak memandang bahwa pendidikan adalah hal berharga yang sulit untuk diraih semua orang. Sebab, jika berhasil bersekolah hingga sampai ke perguruan tinggi maka hal tersebut akan cukup dalam memenuhi kualifikasi pekerjaan yang lebih baik dan memiliki gaji yang menjanjikan. Bagi mereka yang berpendidikan, mereka cenderung memilih dalam aspek pekerjaan.

Adapun sikap yang ditunjukkan oleh orang Sasak merupakan bentuk kesesuaian antara masalah dan kebutuhan solusi yang mereka miliki. Bagi masyarakat luas dalam memandang realitas nilai-nilai hidup orang Sasak merasa bahwa terdapat kekeliruan yang mana perilaku hidupnya cenderung mengambil jalan berbeda dari yang kebanyakan orang ambil. Namun, seharusnya tidak menjadi sebuah persoalan apabila orang Sasak mengetahui dan paham apa yang menjadi nilai penting untuk direalisasikan dalam hidup mereka. Kecenderungan berkembangnya kesalahpahaman adalah karena masyarakat tidak memiliki sikap saling toleransi dan menerima bahwa di luar dari tradisi dan nilai budaya universal yang mereka pedomani terdapat pula nilai-nilai budaya berbeda bertentangan di masyarakat lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan maka dapat ditarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan ditemukan jawabannya yakni sebagai berikut:

Transmigrasi merupakan suatu proses perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduk ke daerah yang tidak padat penduduk. Orang

Sasak di Desa Benteng merupakan salah satu suku transmigran yang memutuskan untuk bermukim di daerah tersebut. Transmigrasi pada dasarnya memiliki beberapa faktor dan yang paling kuat yakni karena kondisi sosio ekonomi suatu masyarakat yang tidak stabil di daerah asalnya sehingga mendorong atau memberi motivasi yang kuat kepada transmigran untuk berpindah wilayah. Hal tersebut juga sama terjadi pada Orang Sasak di Desa Benteng. NTB dari tahun ke tahun menjadi wilayah yang kerap masuk dalam jajaran wilayah termiskin di Indonesia, oleh karena kondisi tersebut tidak dapat diatasi oleh Orang Sasak maka dari itu banyak yang memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi dengan tujuan untuk mencari pekerjaan sehingga dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Sedangkan untuk Luwu Timur telah dikenal dengan wilayah yang subur dan peluang kerjanya yang beragam menjadi tolak ukur Orang Sasak memilihnya sebagai daerah tujuan.

Sebagai bagian dari strategi agar kehidupan terus terarah. Orang Sasak selalu memegang teguh nilai-nilai hidup yang menurut mereka bernilai dan berdaya guna untuk dikembangkan serta dipertahankan sebagai bagian dari budaya hidup mereka. Nilai-nilai yang terbentuk merupakan hasil dari respon kolektif orang Sasak terhadap permasalahan hidup paling mendasar dalam kehidupan mereka, dalam hal ini yakni masalah kemiskinan. Kemiskinan yang masih menghantui orang Sasak transmigran mendorong mereka dalam menentukan perilaku hidup apa yang semestinya harus dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Adapun orientasi nilai budaya orang Sasak terkait dengan hakikat masalah tidak jauh dari masalah mendasar kehidupan mereka. Pertama, hakikat karya menggambarkan tujuan besar dalam hidup orang Sasak tentang kesejahteraan hidup. Karena kebutuhan hidup sulit untuk diperoleh maka orang Sasak memiliki orientasi bahwa bekerja adalah hal utama untuk dilakukan ketimbang hal lain seperti bersekolah. Kedua, hakikat hidup menggambarkan orientasi nilai orang Sasak bahwa karena mereka miskin dan sudah lama terkungkung dalam kemelaratan maka tujuan hidup mereka adalah optimis memperbaiki hidup dari tidak berkecukupan ke arah hidup yang serba berkecukupan. Ketiga, hakikat hubungan dengan sesama menggambarkan bagaimana Orang Sasak selalu berupaya secara alami menjaga hubungan sosial dengan sesama transmigran untuk memungkinkan mereka hidup dalam keadaan yang damai dan tentram.

Stereotip yang merupakan suatu bentuk prasangka negative yang disematkan kepada suatu individu atau kelompok. Stereotip pada dasarnya timbul karena adanya proses pemaknaan secara sempit dan jauh dari fakta atas kehidupan suatu pihak. Orang Sasak merupakan kelompok masyarakat yang dekat dengan kemiskinan oleh karena kondisi tersebut memicu munculnya beragam prasangka yang direproduksi secara meluas melalui tradisi lisan. Kemiskinan yang dialami memicu anggapan bahwa Orang Sasak malas bekerja.

Hal tersebut didukung fakta bahwa kondisi tersebut sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama.

Pada dasarnya stereotip muncul atas penilaian secara sepintas atas kehidupan suatu individu atau kelompok. Yang terjadi pada Orang Sasak bahwa keterpaksaan kondisi mereka yang miskin mendorong mereka untuk merubah orientasi kehidupan sesuai dengan cara-cara yang menurut mereka pantas untuk dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut meskipun keputusan-keputusan yang dibuat menunjukkan jalan hidup yang berbeda dari kebanyakan masyarakat luas.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. 2017. Profil Kecamatan Burau. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Luwu Timur. Diakses pada 10 Juni 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Kecamatan Burau. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Luwu Timur. Diakses pada 10 Juni 2023.
- BPS. 2020. Kecamatan Burau dalam Angka 2020. BPS Luwu Timur. Diakses 20 Juni 2023.
- BPS. 2023. *"Luwu Timur Regency in Figure"*. BPS Luwu Timur. Diakses 15 Juni 2023.
- Damanik, Erond Litno. 2017. *"Nilai Budaya. Hakikat Karya dan Orientasi Hidup Orang Simalungan"*. Medan: Simetri Institute. Hal 1-231.
- Fariyanti, Riza; V. Rudy, Handoko; Judika, Hari, Wibowo. 2018. "Stereotip Etnis Tionghoa terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunika-sin Lintas Budaya". <http://jurnal.untag-sby.ac.id>. Diakses pada 11 Januari 2023.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. *"Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)"*. Jurnal Studia Sosial Religi. Vol 3 No 2. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Gea, Titin Berkat. 2021. *"Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falowa"*. Jurnal DIGLOSIA. Vol 4, No (4). Diakses pada 06 Februari 2023.
- Hilss, D Michael. 2002. *"Values Orientation Theori"*. Jurnal Internation Association for Cross-Cultural Psychology. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Wijaya, Hengky. 2018. *"Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)"*. <https://www.researchgate.net/publication>. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Hanapi, Ningsi. 2017. *"Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill"*. Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Vol 02, No (1). Diakses pada 31 Janurai 2023.

- Kluckhohn, Florence Rockwood dan Fred L. Strotbeck. 1961. *"Variations In Value Orientations"*. New York: Row. Peterson and Company.
- Koentjaraningrat. 2009. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal 1-338.
- Mulyadi dan Deni. 2016. *"Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat"*. Jurnal Peternakan Sriwijaya. Vol 5 No 1. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Murdianto. 2018. *"Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)"*. Jurnal Qolamuna. Vol 10 No 2. Diakses pada 29 Juni 2023.
- Mifatachurahman. 2018. *"Orientasi Nilai Budaya Menurut F.R.Kluckhohn"*. <https://ugm.ac.id>. Diakses pada 21 Juni 2023.
- Mawikere, Marde Christian stenly dan Sudiria Hura. 2022. *"Konstruksi Teologi Kearifan Lokal melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara"*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol 8, No 2. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Rakhmat, Cece. 2007. *"Komunitas Sunda Pakidulan: Studi tentang Pengaruh Orienasi Nilai Budaya Paham Dualistik Dunia, dan Kontraproses Modernisasi terhadap Etos Kerja"*. Universitas Pendidikan Indonesia. No 1/XXVI. Diakses pada 01 Juni 2023.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suwebdri, Ni Made. 2018. *"Orientasi Nilai Budaya Petani Rumput Laut Dalam Pembangunan Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida"*. Jurnal Bahasa dan Budaya. Vol 1, No 2. Diakses pada 01 Juni 2023.
- Suwendi, Ni Made. 2018. *"Orientasi Nilai Budaya Petani Rumput Laut dalam Pembangunan Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida"*. Jurnal Kulturistik. Vol 2, No (1). Diakses pada 06 Februari 2023.
- Tahara, Tasrifin. 2014. *Melawan Stereotip*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Viorica, Putu Ayu Novia dan Komang Rahayu Indrawati. 2016. *"Gambaran Kinerja dan Etos Kerja Perempuan Suku Sasak yang Bekerja Di Denpasar"*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol 3, No (2). Diakses pada 10 Januari 2023.
- Yulanda Novidya. 2015. *"Pengaruh Nilai Budaya pada Masyarakat Minangkabau terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang"*. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Tanpa Nama. *Perantau Di Tanah Abang"*. Jurnal Of Applied Business and Economics". Vol 2 No 1. Diakses pada 06 Februari 2023.